

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa. Masa ini sering disebut dengan masa pubertas. Selain istilah pubertas, istilah lain yang sering digunakan adalah *adolescents* yaitu perubahan remaja yang lebih ditekankan pada perubahan psikososial atau kematangan mental dan sosial. Penekanan ini dimaksudkan karena remaja sering menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan (Widiastuti, 2011).

World Health Organization (WHO) dalam Kemenkes RI (2015), remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2015, menyatakan bahwa remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatur rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka berdasarkan karakteristik persahabatan remaja seperti kesamaan usia, jenis kelamin, dan ras atau suku. Menurut Bitchler (dalam Fatimah, 2010) menuliskan bahwa ciri-ciri remaja khususnya 12-15 tahun yaitu berperilaku kasar, cenderung berperilaku tidak toleran dan tidak mampu mengendalikan diri dan perasaan. Kemampuan remaja untuk mengendalikan diri adalah hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya kasus kekerasan, seperti tawuran, geng motor dan kenakalan lain yang dilakukan oleh remaja. Bentuk kenakalan lain yang dilakukan remaja dapat berupa minum-minuman keras dan *bullying* (Zahara, 2013).

Bullying adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa kuat kepada yang lemah, dilakukan terus menerus dan

dilakukan dengan sengaja (Wiyani, 2012). *Bullying* terjadi karena interaksi individu dengan lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat berjalan dengan kurang baik (UNICEF, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), 2008:2-5, *bullying* dapat dikategorikan menjadi *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikologis. Tindakan seperti menampar, memukul, menjegal dan semua tindakan kontak fisik secara langsung adalah contoh dari *bullying* fisik. Tindakan dari *bullying* verbal adalah seperti membentak, mencela, meledek, menghina. Contoh *bullying* mental/psikologis yaitu memandang dengan sinis, mengucilkan, mempermalukan, dan meneror via teknologi melalui media sosial whatsapp, sms, facebook, instagram dan media sosial lainnya.

Data UNICEF (2015) menyebutkan remaja umur 13-15 tahun di dunia lebih dari 130 juta mengalami *bullying* dan terjadi pada anak usia sekolah (UNICEF, 2015; Midgett, 2016). Pada tahun 2013, di United States 5,3 juta siswa sekolah melaporkan menjadi korban *bullying* (Midgett & Dumas, 2016). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa angka *bullying* di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014 terjadi peningkatan signifikan. Tahun 2011 terjadi 2.178 kasus kekerasan, tahun 2012 ada 3.512 kasus, 2013 ada 4.311 kasus dan tahun 2014 ada 5.066 kasus. Kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan sebanyak 1.764 dan sisanya terjadinya di lingkungan rumah tangga dan masyarakat (KPAI, 2015). Sedangkan data dari UNICEF pada tahun 2015, di Indonesia 40% anak berusia 13-15 tahun melaporkan mengalami *bullying* di sekolah, 32% melapor mendapatkan kekerasan fisik dan 72% anak dan remaja menjadi saksi kekerasan terhadap anak.

Hasil penelitian yang dilakukan Sari (2015) yang dilakukan di SMP Negeri 1 Mojokerto menunjukkan bahwa pada tahun 2012-2013 terjadi 18 kasus *bullying*, 2013-2014 terjadi 20 kasus *bullying*, dan pada 2014-2015 semester 1

sudah terjadi 25 kasus *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa kasus *bullying* mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Saifullah, 2016 yang menyatakan bahwa 69.10 % siswa-siswi SMPN 16 Samarinda pernah melakukan *bullying* verbal berupa ejekan dan julukan tertentu.

Penelitian yang dilakukan Kustanti (2015) pada 567 pelajar di Semarang menyatakan bahwa 42% pelajar SMP mendapatkan *bullying* psikologis dan 68% pelajar SMA mendapat gangguan dari teman berupa *bullying* verbal seperti mengejek dan mengolok. Selain itu, 80% pelajar SMP dan 60% pelajar SMA mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan yang mengarah pada perilaku *bullying*. Setelah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan yang mengarah pada perilaku *bullying*nya 12% pelajar SMP dan 7% pelajar SMA yang melaporkan adanya tindakan *bullying*. Hal ini membuktikan bahwa perilaku *bullying* di sekolah masih tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh SEJIWA (2008) tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta 77,5%, Surabaya 59,8%, dan Jakarta, 61,1%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yogyakarta memiliki tingkat kejadian yang paling tinggi untuk kekerasan di SMP dengan persentase 77,5%.

Hasil penelitian di Yogyakarta yang dilakukan Octavianto (2017) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* di sekolah. Faktor penyebab pertama adalah iklim kelompok, yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok pertemanan masing-masing. Faktor kedua adalah

keluarga seperti kebiasaan keluarga berbicara kasar dan kotor, sehingga hal tersebut dinilai wajar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh media massa berupa film yang berkonten kenakalan remaja di sekolah juga memengaruhi terjadinya *bullying*. Faktor lingkungan, yaitu kebiasaan lingkungan yang sering berbicara kasar. Faktor harga diri, yaitu perilaku *bullying* sebagai bentuk manifestasi dari harga diri negatif mereka. Faktor tradisi senioritas, yaitu berupa provokasi dari kakak kelas atau para alumni untuk melakukan *bullying*. Penelitian yang dilakukan Yusuf & Fahrudin, (2012) penyebab dari terjadinya *bullying* yaitu perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jenis kelamin, suku atau ras.

Konsep diri merupakan adanya keterkaitan dengan penilaian individu yang terdiri atas deskripsi diri mencakup evaluasi akan kemampuan dan harga diri (Mercer 2011). Konsep diri juga dapat dirumuskan sebagai suatu pandangan dan penilaian mengenai diri sendiri yang mencakup atribut spesifik yang terdiri atas komponen pengetahuan dan evaluatif. Konsep diri merupakan filter dan mekanisme dalam pengalaman sehari-hari remaja. Konsep diri dapat ditunjukkan dengan dua pilihan yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Remaja yang memandang diri dan lingkungannya secara rendah berarti remaja tersebut memiliki konsep diri negatif. Misalnya remaja tersebut memiliki kekurangan pada fisiknya, dan lingkungannya tidak mendukung serta kurang bersahabat dengan remaja tersebut. Sedangkan pada remaja yang memiliki konsep diri positif akan memandang dengan baik dirinya sendiri maupun lingkungan secara positif (Thalib, 2010).

Dari hasil penelitian Sari (2015) menyatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki konsep diri negatif, sedangkan korban *bullying* memiliki konsep diri yang positif. Pelaku *bullying* dapat berasal dari keluarga yang mendidik anaknya dengan sangat disiplin sehingga pelaku merasa tertekan ketika di rumah. Sedangkan korban tumbuh dengan kurang perhatian dari orang tua, sehingga

korban terbiasa melakukan segala hal dengan sendiri atau pada sikap individual dan cenderung menjadi anak yang pendiam. *Bullying* membuat korban menyadari bahwa sikap individualnya selama ini menyebabkan dirinya menjadi korban *bullying*. Kepribadian korban yang cenderung pendiam membuat korban menilai ada yang kurang dalam dirinya sehingga menjadi korban *bullying*.

Dampak *bullying* yaitu dampak terhadap pelaku dan dampak terhadap korban. Dampak terhadap pelaku *bullying* gangguan sosial-psikologis yang sering muncul adalah depresi, kesepian, dan isolasi sosial (Crick & Grotpeter dalam Cowie & Jennifer, 2008). Dampak terhadap korban dalam meta-analisis yang dilakukan oleh Hawker dan Bulton (dalam Cowie & Jennifer, 2008) menemukan hasil bahwa menjadi korban *bullying* sangat berkaitan dengan depresi, kesepian, dan *self-esteem* yang rendah. Korban *bullying*, khususnya korban yang kronis mengalami peningkatan pada masalah kesehatan, keuangan, dan sosial pada masa dewasa (Wolke *et al.*, 2013). Bahkan dampak terparah dari *bullying* dapat menyebabkan depresi yang berujung pada bunuh diri. Berdasarkan sebuah studi longitudinal di California yang mengambil sampel sebanyak 11 negara menunjukkan hasil bahwa, orang dewasa cenderung melakukan bunuh diri ketika mereka menjadi korban *bullying* di awal masa remaja (Copeland *et al.*, 2013).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 21 Maret 2019 di SMPN 11 Yogyakarta. SMPN 11 Yogyakarta di pilih karena peneliti telah melakukan pemilihan secara acak dari total 64 SMP dan MTs Negeri maupun swasta di Kota Yogyakarta. Hasil observasi yang dilakukan peneliti terlihat lingkungan memungkinkan untuk terjadinya perilaku *bullying* hal ini dibuktikan dengan guru yang mengatakan bahwa banyak siswa yang saling mengolok nama orang tua. Selain itu ada terdapat sebuah pohon yang sering digunakan siswa sebagai sarana untuk membolos melompat pagar sekolah. Saat berkomunikasi dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan, 7 dari 10 siswa kurang menghargai orang lain. Peneliti memberikan kuesioner dan melakukan wawancara terhadap 10 siswa

kelas VIII. Hasil wawancara yang didapatkan siswa mengatakan mengetahui arti dari perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang sering dilakukan seperti memanggil nama teman dengan nama orang tua. Peneliti memberi contoh “Jika memanggil nama bukan dengan sebenarnya apakah termasuk perilaku *bullying*? Mereka menjawab “tidak”, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memahami dan tidak sadar apa yang dilakukan tersebut merupakan perilaku *bullying*. Peneliti juga melakukan observasi pada saat melakukan studi pendahuluan, beberapa siswa yang melakukan *bully* secara fisik dengan cara memukul temannya diiringi dengan mengejek, tetapi siswa tersebut menganggap itu hal biasa. Pihak sekolah mengambil tindakan positif untuk mengurangi terjadinya *bullying* dengan menghilangkan akses untuk membolos, melakukan tindakan positif yaitu melakukan shalat berjamaah, tetapi pihak sekolah memberikan bimbingan ketika bertatapans langsung dengan siswa yang melakukan *bullying*.

Hasil kuesioner konsep diri yang didapat 5 siswa memiliki konsep diri yang positif dan 5 siswa memiliki konsep diri negatif, sedangkan hasil kuesioner perilaku *bullying* dari 10 siswa, 4 siswa memiliki perilaku *bullying* sedang, 3 siswa rendah, dan 3 siswa sangat rendah.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Konsep Diri Dengan Terjadinya *Bullying* Pada Remaja di SMPN 11 Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan konsep diri dengan terjadinya *bullying* pada remaja di SMPN 11 Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan konsep diri dengan terjadinya *bullying* pada remaja di SMPN 11 Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui gambaran tingkat konsep diri pada remaja di SMPN 11 Yogyakarta.
- b. Diketahui gambaran tingkat terjadinya *bullying* pada remaja di SMPN 11 Yogyakarta
- c. Diketahui keeratan hubungan konsep diri dengan terjadinya *bullying* remaja di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teori

Penelitian ini dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang konsep diri terhadap terjadinya *bullying* dan dapat memberikan kajian ilmu di bidang ilmu keperawatan anak, jiwa, dan keluarga.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Guru SMPN 11 Yogyakarta

Penelitian ini memberikan informasi kepada sekolah dan guru tentang perilaku *bullying* di SMPN 11 Yogyakarta

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua tentang konsep diri terhadap terjadinya *bullying*, serta diharapkan orang tua dapat memahami karakter anak masing-masing.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan informasi kepada para siswa mengenai konsep diri *bullying* dan dampaknya sehingga siswa dapat mengendalikan diri dengan baik dan menghindari *bullying*.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang berkesinambungan serta berkelanjutan sangat diperlukan di bidang keperawatan, agar dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan fenomena yang terjadi, terutama tentang konsep diri terhadap terjadinya *bullying*.